BAB V

MENEROPONG PERMASALAHAN RENDAHNYA EKONOMI PETANI

A. Tingginya Ketergantungan Petani terhadap Pupuk dan Pestisida Kimia

Pertanian di Desa Depok dapat di golongkan pada pertanian yang berada dilahan kering, hal ini dipengaruhi oleh minimnya lahan petani secara pribadi yang telah mempunyai sertifikat. Lahan perhutani yang mendominasi pada sebagian wilayah Desa Depok membuat para petani harus bertani dilahan hutan. Bukan tanpa sebab mengapa perhutani memberikan hak kelola wilayahnya untuk masyarakat Desa Depok, dari sejarah yang terjadi di Desa ini banyak peristiwa dimana para petani memperjuangkan agar mereka dapat bercocok tanam dengan lahan yang cukup luas.

Tabel 5.1

Timeline Pertanian Desa Depok

TAHUN	PERISTIWA
1990	- Kondisi hutan, tanah sangat subur karena masih alami - Masayarakat Desa Depok bekerjasama dengan perhutani untuk menyadap getah pohon pinus.
1995	- Kondisi hutan mulai padat dengan tanaman singkong dan jagung karena masyarakat mulai bercocok tanam di ruas antara tanaman milik perhutani sebagai tambahan penghasilan mereka
2000	- Kondisi hutan gundul karena masyarakat melakukan tebang habis pada pohon mahoni, pinus milik perhutani sebagai bentuk protes dari minimnya pendapatan mereka dari lahan perhutani. - terjadi pengancaman pembunuhan pada salah satu anggota perhutani yang sedang melintas di Desa Depok, sehingga pihak pusat turun untuk menengahi permasalahan antara perhutani dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2005	- Pihak perhutani mulai melakukan kerjasama dengan masyarakat Desa Depok melalui pembagian wilayah hutan untuk digunakan mereka bertani dan juga menanam kembali tanaman perhutani. - masyarakat Desa Depok mulai menanam padi (*gogoh*) sebagai mencukupi kebutuhan makan mereka.
2010	- Kondisi hutan masih sebagian terlihat gundul karena sebagian tanaman perhutani gagal tumbuh, dan tanaman para petani semakin memadati lahan perhutani - kondisi kesuburan tanah semakin berkurang karena semakin tingginya penggunaan pupuk kimia pada tanaman mereka
2015	- wilayah perhutani mulai hijau kembali, karena tanaman perhutani mulai terus berkembang dan petani masih bertani dilahan perhutani yang telah diberikan kepada mereka.

Sumber: *diolah dari hasil wawancara dengan Slamet (68 th), Surmaji (45 th), Muyoto (41 th) pada tanggal 14 November 2016, pukul 10.20*

Dimulai dengan awal mula tahun 1990an perhutani lebih berkuasa dengan wilayah mereka, pertanian pada saat itu masih tergolong rendah karena masyarakat belum bisa bertani pada lahan-lahan yang luas. Secara geografis memang wilayah perhutani hampir mendominasi wilayah Desa Depok dan masyarakat tidak mempunyai kewenangan untuk bercocok tanam di wilayah perhutani untuk kepentingan pribadi, mengakibatkan pendapatan mereka pada waktu itu hanya dari hasil menyadap getah pohon pinus, sedangkan jangka waktu yang diperlukan untuk memanen getahini cukup lama. Sedangkan untuk kondisi tanah masih terjaga kesuburannya, hal ini dikarenakan masih minimnya penggunaan pupuk kimia di wilayah perhutani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warga Desa Depok mulai berfikir bagaimana mereka dapat menghidupi keluarga mereka dengan cara bercocok tanam.Memasuki tahun 1995an masyarakat Desa Depok tetap memberanikan diri untuk bercocok tanam di wilayah perhutani, dengan menanam singkong dan jagung di lahan perhutani menggunakan pemupukan yang masih sangat sederhana yaitu dengan menggunakan pupuk kandang, meskipun mereka mengerti akan konsekuensi yang diterima mereka ketika melanggar peraturan bertanam di wilayah larangan.

Pada awal tahun 2000an terjadi penebangan pohon milik perhutani yang telah berumur puluhan tahun untuk memperluas wilayah pertanian mereka, yang kemudian dijual oleh masyarakatdemi mendapatkan keuntungan yang melimpah kepada tengkulak. Mereka lebih memilih untuk melawan daripada mereka harus tertindas hanya karena keuntungan perhutani, dengan kekuatan mereka yang telah terorganisir hampir satu desa dapat memukul mundur pihak perhutani untuk membiarkan masyarakat menebang pohon mereka. Sampai dengan kejadian salah satu pengawas dari pihak perhutani yang melewati wilayah Desa Depok, namun dihentikan oleh salah satu petani dengan membawa sabit yang diarahkan keleher pengawas dari perhutani tersebut. sehingga pengawas perhutani merasa trauma dengan kejadian ini dan memilih untuk melarikan diri dari ancaman masyarakat Desa Depok. Kegiatan yang dilakukan oleh petani dengan melawan perhutani yang mendominasi wilayah mereka melalui penebangan pohon pinus, dan mulai menanam di wilayah perhutani, membuat pihak perhutani menurunkan pengawas dari pusat untuk menyelesaikan problem yang terjadi di wilayah ini, dengan menurunkan sekitar 50 personil lengkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan senjata laras panjang. Dari kejadian yang telah dilakukan oleh petani kepada tanaman perhutani, bahwa para petani menginginkan wilayah untuk bertani.

Pada tahun 2005an pihak perhutani melakukan negosiasi dengan masyarakat untuk mengambil jalan alternative sebagai penengah permasalahan ini. Sehingga diputuskan bahwa masyarakat diperbolehkan bercocok tanam di wilayah perhutani dengan syarat mereka juga harus bekerjasama untuk menjaga tanaman milik perhutani, dan pembagian ini dengan pertimbangan hampir setiap kepala keluarga mendapatkan bagian hak kelola wilayah perhutani dengan rata-rata 5 x 50 meter.

Petani di Dusun Banaran Desa Depok merupakan salah satu bagian kecil dari pertanian di lahan kering, mereka bertani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Kegiatan bertani mereka sudah menjadi profesi yang diwariskan oleh orang tua mereka, sehingga pola bertani mereka bisa dikatakan masih sangat tradisional. Kegiatan yang dilakukan mulai pada pagi hari dengan mencari pakan ternak, kemudian dilanjutkan ke ladang untuk merawart tanaman mereka sampai dengan pukul 12.00. Masyarakat di Dusun Banaran merupakan para petani dengan tanaman singkong, padi dan jagung

Pertanian merupakan salah satu profesi dengan dicirikan pada masyarakat yang hidup berada didaerah pedesaan, mereka mempunyai kegiatan sehari-hari ke sawah untuk melakukan profesinya sebagai salah satu sumber kehidupan mereka. Kegiatan yang dilakukan oleh petani tidak selalu di sawah, namun dicirikan dengan lingkungan masyarakatnya, seperti petani padi di sawah yang identik dengan lahan sawah atau lahan basah dengan intensitas panen sampai tiga kali, sedangkan petani padi lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kering ini dicirikan pada masyarakat pegunungan sebagaimana wilayah Trenggalek. Petani di Dusun Banaran merupakan bagian kecil dari petani Desa Depok yang menanam di lahan kering untuk memenuhi kebutuhan makan mereka, sekaligus sebagai pendapatan pokok mereka.

Sebagai salah satu Dusun di Desa Depok yang menjadi saksi bagaimana perjuangan para petani untuk mendapatkan hak kelola wilayah perhutani. Dusun Banaran merupakan salah satu wilayah yang tinggi dan lebih dekat dengan kawasan perhutani, sehingga sebagian dari mereka mendapatkan bagian wilayah sekitar 500 m^2 atau sekitar dua kali lipat pada umumnya[130]. Dusun Banaran RT 27 dan 26 yang merupakan fokus pendampingan merupakan wilayah yang mempunyai ketinggian sekitar 450 mdpl sampai dengan 620 mdpl. Wilayah ini tergolong wilayah perhutani yang masih jarang terdapat tanaman perhutani, seperti pinus, mahoni.

[130] Hasil wawancara dengan Boeran (43 th), pada tanggal 3 Desember 2016, pukul 14.20 di kediaman Boeran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Peta Wilayah Dusun Banaran, Desa Depok Kecamatan Bendungan,

Kabupaten Trenggalek

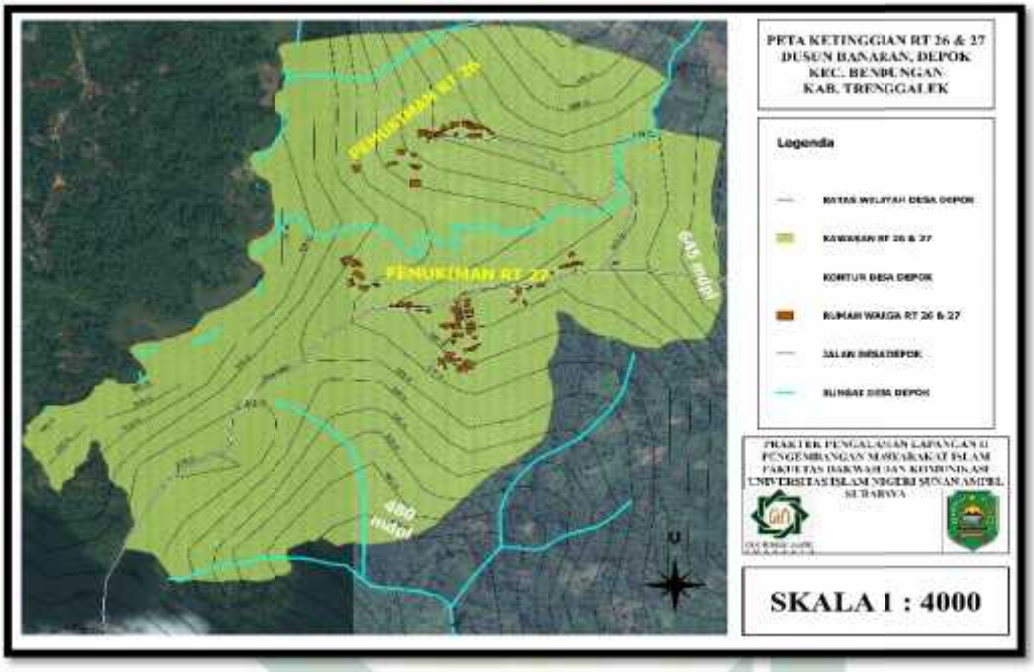

Sumber: *diolah dari Quantum Geography Information System*

Dari gambar peta di atas dapat dilihat bahwa rumah warga dijelaskan dengan gambar warna coklat, sedangkan untuk garis warna biru merupakan sungai yang melintasi Desa Depok sedangkan untuk wilayah dengan warna hijau merupakan lahan perhutani yang digunakan sebagai lahan bercocok tanam. Adapun garis hitam yang membagi wilayah merupakan tingkat ketinggian wilayah Desa Depok.

Dari gambar rumah-rumah yang terdapat pada gambar, dapat dipahami bahwa karakteristik penduduk desa yaitu tidak terlalu banyak dibandingkan dengan penduduk kota. Faktor yang menentukan ukuran komunitas desa yang lebih kecil daripada kota ini yaitu komunitas desa berkaitan dengan pertanian, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian memerlukan lahan yang luas.[131] Sehingga model persebaran rumah penduduk di Dusun Banaran ini dapat dikategorikan berkelompok, selain dari faktor lahan pertanian yang luas, hal ini juga dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk membangun rumah mereka di lahan yang rata. Sedangkan wilayah yang sekitarnya lebih banyak terdapat lahan-lahan perhutani yang menjadi sumber pendapatan para petani.

Persebaran penduduk ini disebabkan banyak warga lokal yang menikah dengan warga lokal juga, ditambah mereka juga berdomisili di Desa Depok. Seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.2

Trend and change Kondisi Desa Depok

	1990	**1995**	**2000**	**2005**	**2010**	**Keterangan**
Jumlah penduduk	0 0 0	0 0 0	0 0 0	0 0 0	0 0 0	Banyak warga yang menikah dengan pendiduk lokal dan menetap
Penduduk merantau	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	Banyak warga yang merantau untuk mencukupi kebutuhan pra panen
Kesuburan tanah	0 0 0 0 0	0 0 0 0	0 0	0 0	0 0	Semakin bertambahnya penggunaan bahan kimia
Jumlah hasil panen	-	0	0 0	0 0	0 0	Peningkatan penggunaan bahan

[131] Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				0	0 0	kimia (pupuk)

Sumber: *diolah dari hasil fokus group diskusi (FGD) dengan warga Dusun Banaran di kediaman Puryanto (47th), pada tanggal 9 November 2016, pukul 09.45*.

Kecenderungan yang dialami oleh di Desa Depok adalah pada kesuburan tanah, faktor yang menjadikan keubsuran tanah ini berkurang adalah penggunan pupuk kimia yang semakin meningkat. Dimulai dari awal tahun 1995an dimana produk pupuk kimia mulai banyak yang menggunakannya. Masih minimnya peraturan yang menegakkan tentang penggunaan pupuk kimia secara berlebihan, sehingga keberlangsungan tanah ini semakin berkurang.

Kecenderungan selanjutnya adalah pada hasil panen masyarakat, hasil panen yang diperoleh mereka pada awal tahun 1990 an masih sedikit, karena masih minimnya lahan masyarakat untuk bercocok tanam. Dengan proses perlawanan masyarakat untuk mendapatkan hak kelola di wilayah perhutani, mereka juga menggunakan bahan kima sebagai penghasil tanaman mereka, yang mana sebetulmnya itu adalah ancaman bagi mereka sendiri sabagai manusia yang mengonsumsi hasil pertanian mereka sendiri.

Dari luas lahan yang diberikan oleh perhutani pada para petani, yaitu minimal 5 x 50 meter, mereka menggunakan lahan ini untuk bertani. Ada dua jenis kepemilikan tanah di Desa Depok, tanah perhutani dan tanah *pemajekan*[132]. Tanah perhutani merupakan tanah milik negara dengan pemegang penuh adalah pihak perhutani,

[132] Tanah yang mempunyai hak secara penuh untuk dikelola secara pribadi dengan cara membayar pajak atau membelinya secara permanen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tanah perhutani ini disepakati untuk digunakan bekerjasama dengan para petani. Mereka boleh mengguankan tanah perhutani untuk bercocok tanam, dengan syarat mereka juga harus menjaga keberlangsungan tanaman-tanaman milik perhutani. Sedangkan untuk tanah *pemajekan*, tidak semua warga yang mempunyai tanah ini, biasanya para pemerintah desa yang mempunyai hak untuk tanah ini, sedangkan untuk tanah *pemajekan* dengan kepemilikan pribadi adalah tanah yang telah dibeli dan mempunyai sertifikat. Pada umunya tanah *pemajekan* ini digunakan untuk menanam tanaman tahunan seperti sengon, pohon jati, pohon mahoni oleh para petani sebagai salah satu tabungan mereka yang bisa digunakan untuk masa yang akan datang.

Pada kegiatan bertani dilahan perhutani, masyarakat Dusun Banaran dalam melakukan kegiatan penanaman yaitu pada awal bulan November, para petani laki-laki dibantu dengan istri mereka pergi ke ladang untuk menyiapkan lahan dengan membersihkan rumput-rumput di wilayah lahan sebagai kegiatan persiapan penanaman, biasanya dibutuhkan waktu hampir satu bulan.

Tabel 5.3

Kalender Harian Keluarga Petani

Waktu	**Ayah**	**Ibu**	**Anak**
03.00 – 04.00	masih tidur	masak untuk sarapan pagi	masih tidur
04.00 – 05.00	**sholat shubuh berjamaah di masjid**		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

05.00 – 06.00	memberi pakan ternak persiapan ke ladang	belanja, mempersiapkan sarapan pagi	persiapan berangkat ke sekolah
06.00 – 07.00	sarapan pagi,		sarapan pagi, berangkat sekolah
07.00 – 10.30	bertani & cari pakan ternak	cari pakan ternak & bertani	di sekolah
10.30 – 12.00		pulang ke rumah, cuci baju	
12.00 – 13.00	pulang, istirahat, makan dan sholat dhuhur	istirahat, makan dan sholat dhuhur	pulang sekolah, makan, sholat dhuhur
13.00 – 15.00	pergi bertani	istirahat, cari pakan ternak	bermain
15.00 – 16.00		masak untuk makan malam	mandi, persiapan ngaji
16.00 – 17.00	pulang, sholat ashar	sholat ashar, kumpul dengan tetangga	ngaji
17.00 – 17.30	memberi pakan ternak		pulang ngaji, bermain
17.30 – 18.00	**sholat magrib berjamaah di masjid**		
18.00 – 18.30	istirahat, makan malam /*yasinan*		
18.30 – 19.00	**sholat isyak berjamaah di masjid**		
19.00 – 20.30	istirahat/nonton tv	istirahat/nonton tv	belajar/nonton tv
20.30 – 03.00	tidur		

Sumber: *diolah dari hasil wawancara dengan keluarga Muyoto (41 th), pada tanggal 10 Januari 2017, pukul 12.45 di kediaman Muyoto*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kegiatan keluarga petani di Dusun Banaran, salah satunya Muyoto, kegiatan para petani laki-laki lebih dominan di ladang pertanian dibandingkan para petani perempuan. Para petani laki-laki melakukan kegiatan bertani pada pukul 07.00 pagi dan berakhir pada pukul 17.00 sore. Pekerjaan bertani mereka meliputi merawat tanaman, menyiapkan lahan untuk ditanam, atau memanen tanaman, dan juga mencari rumput untuk ternak mereka. Sedangkan pekerjaan para petani wanita atau ibu-ibu lebih banyak di rumah, namun juga membantu kegiatan para suami mereka diladang. Dimulai dengan melakukan masak untuk sarapan pagi, kemudian berangkat ke ladang mereka, kemudian menyelesaikan pekerjaan rumah. Pukul 12.00 siang mereka pulang untuk istirahat, sholat dhuhur dan mempersiapkan makan siang. setelah pukul 13.00 mereka melanjutkan untuk membantu mencari rumput untuk pakan ternak. Pakan ternak biasanya mereka siapkan dua ikat untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak mereka pada waktu pagi dan sore hari. Sedangkan untuk anak-anak yang masih usia sekolah, mereka lebih banyak kegiatan di sekolah dan ketika pulang mereka juga masih melanjutkan kegiatan untuk mengaji ilmu agama di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Kegiatan bertani ini, mereka lakukan setiap hari dengan jalan kaki, melihat bentuk geografis di Desa Depok bermacam-macam. Selain itu tingkat kesulitan akses dan wilayah yang digunakan untuk bertanam membuat mereka kesulitan dalam menggunakan teknologi yang dapat membantu meringankan proses persiapan lahan. Wilayah di tengah hutan dan jarak yang cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan untuk dilewati traktor dan berdampak pada kegiatan persiapan lahan harus dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara manual yaitu dengan mencangkulnya. Untuk mengurangi biaya pengeluaran mereka tidak menggunakan jasa buruh dalam pembuatan lahan ini, biasanya mereka dengan dibantu anggota keluarga mereka (istri dan anak). Jika melihat aktifitas para petani dalam pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.4

Kalender Musim Tanam Desa Depok

Bulan / Tanaman	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Singkong	-	_	_		$		X	X	X	VVV 000	VVV 000	V 0
Jagung	_	_	XX		$		_	_	_	VV 00	VV 00	V 0
Padi (ladang)	-	_	XX		$		_	_	_	VV 00	VV 00	V 0
Keterangan:	**V** : kegiatan persiapan lahan, persiapan penanaman bibit **X** : kegiatan persiapan panen, dan diolah untuk dijual atau dikonsumsi sendiri **0** : kegiatan pemberian pupuk pada tanaman **$** : kegiatan merantau dikalangan petani untuk mencari tambahan penghasilan ***Jumlah simbol menunjukkan intensitas kegiatan atau jumlah tanaman**											

Sumber: *diolah dari hasil fokus group diskusi (FGD) dengan warga Dusun Banaran di kediaman Puryanto (47th) , pada tanggal 9 November 2016, pukul 10.00.*

Kalender musim di atas menunjukan bahwa kegiatan masyarakat Desa Depok khususnya Dusun Banaran, mereka mempunyai kegiatan pada bulan-bulan tertentu. Kegiatan itu dihubungkan dengan panen pertanian mereka, sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada bulan Maret merupakan waktu yang digunakan oleh para petani untuk memanen jagung maupun padi mereka.Umur tanaman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relative sebentar yaitu hanya 3 bulan, sehingga membuat mereka harus lebih ekstra mengurusi keberlangsungannya karena rentan akan terhadap hama. Hama wereng, hama jamur maupun hama hewan ini membuat petani akan semakin berkurang penghasilannya, sehingga mereka mengantisipasinya dengan pestisida berbahan kimia. Minimnya pengetahuan lokal tentang pestisida dari bahan alami juga menjadi Faktor mereka masih tergantung dengan pupuk kimia.

Setelah kegiatan persiapan lahan sudah selesai, mereka melanjutkan kegiatan penanaman bibit. Pola tanam yang dilakukan oleh petani Dusun Banaran dan umumnya petani Desa Depok yaitu sengan system tumpang sari[133], hal ini dilakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Komoditas yang menjadi mayoritas yaitu singkong, karena dengan tanaman ini petani dapat mendapatkan hasil panen dengan tanpa perlu banyak melakukan pemupukan. Sedangkan komoditas yang menjadi pemenuhan kebutuhan pangan mereka yaitu padi/*gogoh*, yang merupakan tanaman yang membutuhkan asupan pupuk yang lebih banyak dari pada tanaman lain. Pada sektor padi para petani mengeluarkan biaya pembelian pupuk untuk mendapatkan hasil yang cepat dan banyak.

Singkong yang biasa digunakan oleh para petani Dusun Banaran yaitu jenis singkong pahit, seperti singkong adira, singkong mentik, singkong sarkun. Dari jenis singkong ini, yang menjadi komoditas para petani yaitu singkong adira karena hasil yang diperoleh lebih banyak dibandingkan jenis singkong yang lain, hal ini

[133] Tumpang sari merupakan pola tanam dengan berbagai macam komoditas dalam satu lahan untuk memaksimalkan lahan kosong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan sari yang dimiliki singkong jenis adira ini lebih banyak daripada jenis singkong yang lain. Namun jika dijual mentah, jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat maksimal Rp. 500,00-/kg bahkan bisa sampai dengan Rp. 300,00-/kg.

Sebagian dari para petani mengelola hasil panen singkong dan jagung untuk diolah menjadi lebih mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Hasil dari panen singkong biasanya diolah menjadi tepung tapioka, dengan melalui beberapa proses. Jenis singkong yang pahit menjadikan harga dipenjualan dipasar relatif rendah, bahkan jarang yang membeli singkong pahit, oleh karena itu petani Dusun Banaran memprosesnya untuk diambil sarinya. Kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita yaitu petani wanita memasuki musim panen singkong. Proses pembuatan tepung tapioka ini adalah dengan pengambilan sari darisingkong tersebut, dan membutuhkan waktu hampir 4 hari dimulai dari proses pengupasan kemudian direndam kedalam air selama satu hari. Setelah direndam kemudian proses penggilingan, masyarakat telah menggunakan mesin penggiling karena untuk memudahkan pekerjaan mereka dalam membuat tepung tapioka. Setelah halus dari proses penggilingan, dilanjutkan proses pengambilan sari. Proses ini dilakukan secara manual, dengan menggunakan saringan kain halus dan diperas menggunakan kedua tangan sambil dituangkan air untuk melarutkan sarinya. Setelah air perasan ini terkumpul, maka dibiarkan selama 4 sampai dengan 5 jam untuk menunggu sari dari gilingan singkong ini menggumpal. Setelah mengeras kemudian ditaburkan untuk dikeringkan di atas bambu yang digunakan untuk menjemur tepung, selain menggunakan bambu, sebagian masyarakat juga menggunakan plastic terpal untuk menjemurnya. Proses penjemuran juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan sinar matahari yang maksimal, jika panas matahari maksimal maka diperlukan waktu dua hari untuk mendapatkan tepung tapioka, namun ketika panas kurang maksimal maka waktu yang diperlukan untuk menjemur bisa mencapai 3 sampai dengan 4 hari. Tepung tapioka yang telah kering ini masih membutuhkan proses penggilingan untuk memperhalus, namun biasanya masyarakat menjual tepung tapioka ini dalam keadaan kasar.

Harga tepung tapioka yang mudah mengalami naik turun ini menjadi kegelisahan para petani, sehingga ketika harga tepung tapioka sedang rendah, Dari pengolahan singkong mentah menjadi tapung tapioca ini, diperoleh dari 5 kw singkong mentah akan diperoleh 80 kg pati dengan harga perkilo adalah Rp. 3.600 sampai dengan Rp. 6.000, dan akan diperoleh 10 kg ampas singkong hasil dari penyaringan yang sudah dikeringkan dengan harga jual Rp. 2.000/kg. Jika diakumulasikan hasil dari singkong yang diolah menjadi tepung tapioka petani mendapatkan Rp. 80 x Rp. 6000 = Rp. 480.000 dan 10 x Rp. 2.000 = Rp. 20.000 total Rp. 500.000 dari satu kali panen (10 bulan)[134].

Tanaman jagung merupakan tanaman yang minoritas di Dusun Banaran, karena hasil yang diperoleh tidak bisa dikonsumsi langsung untu memenuhi kebutuhan pangan. Selain itu, jika dijual perlu proses penjemuran sampai kering untuk mendapatkan harga jual yang tinggi, namun untuk menambah penghasilan para petani menanam jagung untuk memanfaatkan lahan kosong. Pada hasil panen jagung, dari

[134] Hasil fokus group diskusi (FGD) dengan warga Dusun Banaran, pada tanggal 9 November 2016, pukul 10.00, di kediaman Puryanto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas lahan yang 5 x 50 meter para petani memperoleh hasil panen jagung seberat 3 kw kering. Adapun proses yang diperlukan untuk meningkatkan harga jual jagung ini yaitu mengeringkannya dengan dijemur selama 3 hari dengan syarat panas matahari maksimal. Harga jagung kering biasanya berkisaran Rp. 2.500 sampai dengan Rp. 3.000, maka dari jumlah hasil panen jagung diperoleh penghasilan Rp. 300 x 3000 = Rp. 900.000.

Sedangkan untuk tanaman padi ladang (*gogoh*), para petani mendapatkan hasil sekitar 2 kw gabah.Jika dihitung dengan harga penjualan padi, maka petani mendapatkan penghasilan Rp. 4000 x 200 kg = Rp. 800.000. Namun untuk hasil *gogoh* para petani tidak menjualnya, mereka lebih memilih untuk mengkonsumsinya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sehingga dari luas lahan yang 5 x 50 meter jika dinominalkan pendapatan para petani adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5

Penghasilan Petani Dari Lahan 5 x 50/ meter Permusim

Penghasilan rata-rata petani dari lahan 5 x 50 meter			
Jenis Barang	**Hasil panen (/kg)**	**Harga jual (/kg)**	**Total**
Singkong	80 kg tapioka 10 kg ampas tapioka	Rp. 6000,- Rp. 2000,-	Rp. 480.000 Rp. 20.000
Jagung	300 kg kering	Rp. 3000,-	Rp. 900.000
Padi (*gogoh*)	200 kg gabah	Rp. 4000,-	Rp. 800.000
Total pendapatan permusim			**Rp. 2.200.000**

Sumber: *diolah dari hasil fokus group diskusi (FGD) dengan warga Dusun Banaran di rumah Puryanto (47th), pada tanggal 9 November 2016, pukul 11.10*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses penanaman sampai dengan panen membutuhkan pemupukan minimal dua kali, pemupukan pertama dilakukan pada usia 15 hari dari awal penanaman dengan cara langsung diberikan secara bersamaan, sehingga pupuk yang diberikan dapat rata ke semua tanaman. Untuk pemupukan yang kedua, dilakukan pada usia sekitar satu bulan, intensitas pemberian pupuk ini lebih sedikit daripada pemupukan yang pertama. Setelah pemupukan yang kedua, selanjutnya proses pertumbuhan tanaman dan biasanya mulai muncul hama seperti rumput liar. Sehingga kegiatan para petani pada bulan-bulan Februari untuk melakukan *matun*[135]. Masa tanam sampai dengan panen membutuhkan waktu sekitar empat bulan untuk tanaman padi dan jagung, sedangkan untuk singkong membutuhkan waktu sekitar sepuluh bulan.

Namun untuk mendapatkan hasil yang melimpah dan dengan waktu yang lebih cepat, para petani menggunakan pupuk kimia untuk memberikan asupan makanan untuk tanaman mereka. Harga pupuk kimia seakan tidak menjadi penghambat para petani untuk mendapatkannya, karena mereka ingin hasil panen mereka maksimal. Jika dihitung dari luas lahan 5 x 50 meter, biaya yang diperlukan oleh para petani untuk operasional bercocok tanam adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6

Biaya Operasional Petani

Jumlah pengeluaran operasional lahan 5 x 50 m / Tahun			
Jenis barang	**Jumlah**	**Harga**	**Total**
Pupuk phonska	1 sak	Rp.135.000	

[135] Kegiatan membersihkan hama rumput liar di sekitar tanaman padi/*gogoh*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pupuk urea	1 sak	Rp.110.000	**Rp. 420.000**
Pupuk TS	I sak	Rp.105.000	
Bibit Jagung	¼ kg	Rp.15.000	
Pestisida (sidapos)	1 botol	Rp.55.000	

Sumber: *diolah dari hasil fokus group diskusi (FGD) dengan warga Dusun Banaran di kediaman Puryanto (47 th), pada tanggal 9 November 2016, pukul 10.00.*

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk kimia, pestisida, dan bibit jagung untuk lahan 5 x 50 meter, ini menghabiskan biaya sekitar Rp. 420.000. pengeluaran ini dengan asumsi tanpa menggunakan biaya buruh angkut. Sehingga ketika laba yang diperoleh para petani dari kegiatan bertani selama satu musim panen (12 bulan) yaitu Rp. 2.200.000 – Rp. 420.000 = Rp. 1.780.000. pengasilan ini belum mencukupi kebutuhan para petani sehari-hari. Dari kebutuhan pokok keluarga yang perlu dibeli oleh keluarga petani, dalam satu bulan mereka perlu mengeluarkan biaya belanja hampir Rp.800.000. kebutuhan ini mencakup kebutuhsan belanja pangan, belanja energy, belanja kesehatan dan belanja sosial. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga Astuti bersama suaminya yang mempunyai dua anak yang masih sekolah.

Tabel 5.7

Survei Belanja Rumah Tangga Keluarga Astuti

Biaya pengeluaran perbulan				
Belanja pangan				
1.	Beras/jagung/umbi2an	-	-	Sendiri
2.	Lauk pauk (ikan, telur, dll)	½ kg / hari	7000	210.000
3.	Aneka sayur	-/bulan	-	Sendiri
4.	Bumbu masak	-/bulan	20.000/mgu	80.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Minyak goreng	-/bulan	12.000/mgu	48.000
6.	Gula	-/bulan	6000/mgu	24.000
7.	Susu	-/bulan	-	122.000
Belanja energi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.				
1.	Gas	-/bulan	-	17.000
2.	Bbm motor	-/bulan	-	35.000
3.	Listrik	-/bulan	-	64.000
4.	Uang saku sekolah	-/bulan	-	150.000
5.	Perlengkapan mandi, cuci	-/bulan	-	50.000
6.	Pulsa HP	-/bulan	-	10.000
Total			**Rp. 810.000**	

Sumber: *diolah dari hasil wawancara survey belanja rumah tangga dengan Astuti (34 th), pada tanggal 3 desember 2016, pukul 11.00 di kediaman Astuti.*

Kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi membuat para kepala keluarga harus mempunyai tambahan penghasilan yang lain, salah satunya mereka beternak kambing atau sapi. Potensi rumput dan dedaunan yang melimpah sebagai kebutuhan pakan untuk ternak ini yang menjadikan para petani di Desa Depok khususnya Dusun Banaran memilih untuk beternak sebagai sampingan mereka disela-sela bertani, sehingga mereka mempunyai simpanan barang berharga yang bisa dijual disaat mereka membutuhkan biaya. Seperti yang di jelaskan pada kalender harian keluarga petani, mereka mempunyai kesibukan mencari pakan ternak, kegiatan ini mereka lakukan pada pagi hari dan ketika pulang dari berladang.

Hampir seluruh warga Depok memiliki ternak, namun untuk wilayah Dusun Banran RT 26-27 mayoritas masyarakatnya mempunyai kambing daripada sapi. Dari setiap kepala keluarga mempunyai kambing minimal 5 ekor, biasanya mereka menjualnya ketika kambing-kambing ini telah berusia 1 tahun. Sehingga potensi kotoran kandang di Dusun Banaran sangatlah melimpah, namun banyak masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih belum memaksimalkan kotoran kandang ini sebagai pengganti pupuk kimia yang selam ini mereka beli. Bahkan mereka juga membeli pupuk organik sebagai tambahan pupuk untuk tanaman mereka. Dari data yang diperoleh dari Gapoktan Sumber Rejeki, yang merupakan penyuplai kebutuhan pupuk para petani di Desa Depok ini, dalam satu tahun mereka menjual hampir ratusan ton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.8

Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Desa Depok

	Nama POKTAN	Kebutuhan Pupuk Bersubsidi (kg)															
		UREA				ZA				NPK				ORGANIK			
		MT I	MT II	MT III	JUMLAH	Mt i	MT II	MT III	JUMLAH	MT I	MT II	MT III	JUMLAH	MT I	MT II	MT III	JUMLAH
1	BASUKI III	11.221	2.494	11.221	**24.935**	5.609	1.247	5.609	**12.465**	16.833	3.741	16.833	**37.406**	28.053	6.234	28.054	**62.343**
2	NGUDI RAHAYU	11.594	2.576	11.594	**25.765**	5.797	1.288	5.797	**12.882**	17.391	3.865	17.391	**38.647**	28.985	6.441	28.985	**64.412**
3	BUKIT MULYO	9.523	2.116	9.523	**21.162**	4.761	1.058	4.761	**10.581**	14.279	3.173	14.279	**31.730**	23.807	5.290	23.807	**52.904**
4	TUNGGAL ROSO	8.236	1.830	8.236	**18.303**	4.118	915	4.118	**9.152**	12.355	2.745	12.355	**27.455**	20.582	4.574	20.582	**45.738**
5	TUNGGAL ROSO II	7.849	1.744	7.849	**17.442**	3.926	872	3.926	**8.724**	11.777	2.617	11.777	**26.171**	19.628	4.362	19.628	**43.615**
6	TANI GEMILANG	7.557	1.679	7.557	**16.794**	3.779	840	3.779	**8.397**	11.336	2.519	11.336	**25.191**	18.893	4.198	18.893	**41.985**
7	LMDH / BASUKI III																
		55.980	12.440	55.980	**124.400**	27.990	6.220	27.990	**62.200**	83.970	18.660	83.970	**186.600**	139.950	31.100	139.950	**311.000**

Kebutuhan pupuk kimia yang diperlukan oleh para petani RT 26-27 yang tergabung dalam kelompok tani Tunggal Roso, terdapat 18.303 kg untuk pupuk urea, 9.152 kg pupuk ZA, 27.455 kg pupuk Npk (Phonska), 45.738 kg pupuk organik. Masih tingginya tingkat ketergantungan para petani untuk membeli pupuk kimia maupun pupuk organik, membuat mereka tidak bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal karena mereka masih memerlukan biaya untuk membeli pupuk itu, sedangkan potensi pupuk alami mereka masih belum dimanfaatkan dengan maksimal. Ketika persedian pupuk bersubsidi ini sudah habis, tidak jarang para petani membeli pupuk dari luar, contohnya membeli di toko Basuki yang telah menyediakan pupuk untuk keperluan para petani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Peta Kepemilikan Kandang Ternak RT. 26

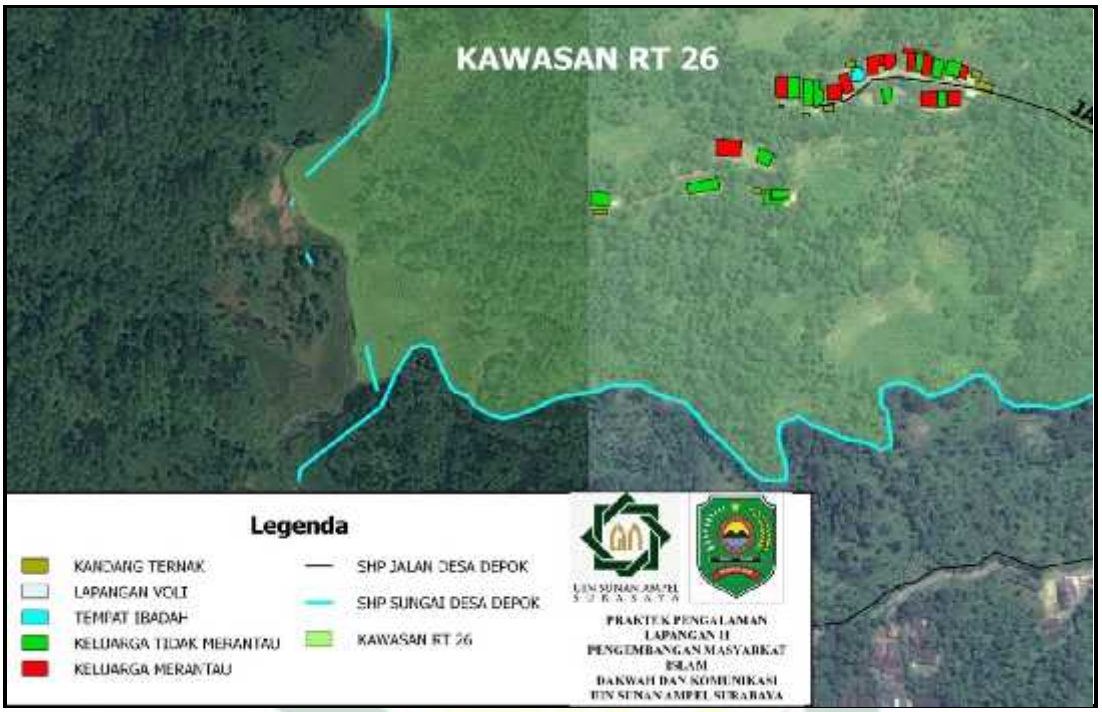

Sumber: *diolah dari Quantum Geography Information System*

Jumlah kandang ternak yang terdapat di wilayah RT. 26 sekitar 10 kandang, letak yang berjauhan ini dikarenakan warga mencari tempat yang mudah dan aman ketika memberikan makanan pada ternak mereka, selain itu jumlah kandang yang terdapat di RT 26 banyak yang berukuran besar, karena dalam satu kandang biasanya terdapat beberapa kambing maupun sapi dari beberapa kepala keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3

Peta Kepemilikan Kandang Ternak RT. 27

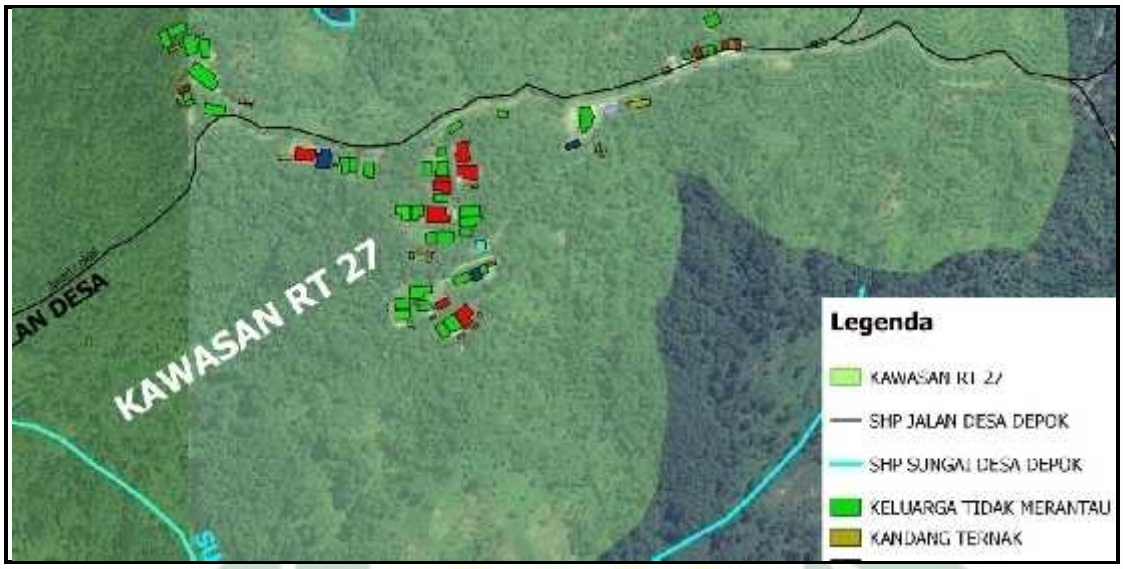

Sumber: *diolah dari Quantum Geography Information System*

Sedangkan untuk wilayah RT 27 terdapat 24 kandang ternak dengan ukuran yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan RT 26. Karekteristik kepemilikan kandang di RT 27 ini lebih kesetiap kepala keluarga.

Dari kedua RT ini menunjukkan hampir semua dari warga RT 26 dan 27 Dusun Banaran memiliki ternak kambing, dan sapi. Namun untuk sapi, tidak semua warga mempunyai dikarenakan kemampuan mereka untuk membeli sapi berbeda-beda, sedangkan untuk kambing hampir setiap keluarga mempunyai kambing paling sedikit 2 ekor. Potensi pupuk kandang yang seharusnya dapat menjadi alternatif dari pupuk kimia, namun masih sedikit yang memanfaatkannya. Hal ini dibuktikan masih banyaknya kebiasaan warga membuang kotoran ternak mereka ke sungai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar. 5.4

Kebiasaan Warga Membuang Kotoran Ternak

Sumber: *Dokumen Peneliti*

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan membuang kotoran ternak mereka ke sungai yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan mereka tentang keterampilan dalam mengola pupuk kandang untuk menjadi pupuk organi yang siap digunakan untuk tanaman mereka. Sehingga untuk menghilangkan permasalahan bau kotoran yang dikhawatirkan mengganggu tetangga, mereka lebih memilih membuangnya ke sungai.
2. Pupuk kandang atau organik dianggap lebih lama dalam memberikan hasil pada tanaman, dan cenderung lebih banyak menumbuhkan gulma disekitar tanaman mereka. Sehingga mereka masih tetap bertahan dengan pola pertanian berbahan kimia dengan anggapan lebih cepat memberikan hasil dan tidak mengeluarkan banyak tenaga ketika memberikan pupuk kimia pada tanaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelian pupuk di luar desa, juga termasuk salah satu indikasi bahwa masyarakat petani masih belum bisa keluar dari penggunaan pupuk kimia, sedangkan dampak yang dihasilkan jika para petani terus menggunakan bahan kimia akan mengakibatkan kurang suburnya kondisi ladang mereka. Selain itu dampak untuk tubuh, banyak penyakit yang dialami oleh orang pedesaan hampir sama dengan penyakit orang yang berada di kota.

B. Kurang Efektifnya Peran Kelompok Wanita Tani Srikandi dalam Pemberdayaan Petani

Peran lembaga kelompok wanita tani dalam memberdayakan masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan kesejahteraan masyarakatnya. Lembaga kelompok wanita tani merupakan wadah bagi para petani untuk mendapatkan keterampilan dalam mengolah hasil pertanian. Menurut data yang diperoleh pada saat FGD bersama masyarakat Dusun Banaran tentang bagaimana peran lembaga yang terkait di dalam membantu meningkatkan kesejahteraan petani, adalah sebagai berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.1

Diagram *Venn* Pihak yang Berperan Terhadap Petani Desa Depok

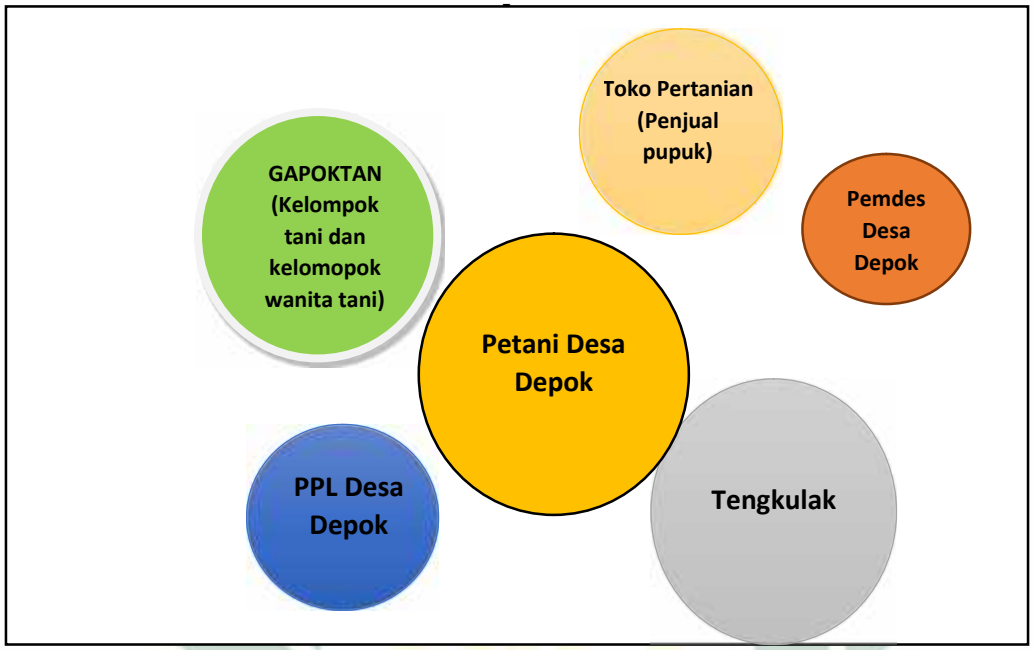

Sumber: diolah dari h*asil fokus group diskusi (FGD) dengan warga Dusun Banaran di rumah Puryanto (47th), pada tanggal 9 November 2016, pukul 11.10*

Dari diagram venn di atas, dapat diketahui bahwa peran kelompok tani, yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) Sumber Rejeki. Peran Gapoktan ini memberikan dampak yang besar yaitu dalam keberlangsungan persediaan pupuk yang digunakan untuk tanaman mereka. selain itu, Gapoktan juga memberikan dampak yang besar yaitu dengan memberikan simpan pinjam kepada para anggota kelompok tani yang ingin meningkatkan usaha pertanian mereka.

Peran kelompok wanita tani Sriknadi yang diharapkan mulai semenjak berdirinya untuk pemberdayaan petani, namun selama ini belum ada kegiatan pemberdayaan sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan penjual pupuk merupakan pihak yang menjadi pilihan kedua para petani ketika mereka kehabisan pupuk bersubsidi, sehingga peranan yang diberikan oleh penjual pupuk ini menurut masyarakat memberikan peran namun tidak terlalu besar, karena terdapat Gapoktan sebagai acuan para petani membeli pupuk.

Peran pemerintah untuk masyarakat Desa Depok khususnya pada sektor pertanian ini juga masih sangat kecil. Peran yang seharusnya diambil oleh pemerintah, namun ternyata masih minim bahkan belum ada kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat perekonomian para petani, sehingga pengaruh yang diberikan juga masih sangat minim.

Pihak yang lain adalah penyuluh pertanian lapangan (PPL) Desa Depok yang ternyata masih belum memberikan peran yang besar, hal ini dipengaruhi oleh minimnya program yang diberikan oleh PPL maupun kegiatan penyukluhan di Desa Depok. Sebagai pihak yang mempunyai kapasitas dalam bidang pertanian, seharusnya PPL mampu mendampingi kelompok tani yang ada untuk bisa meningkatkan penghasilan mereka. meskipun perannya masih kecil, namun dampak yang dihasilkan juga masih belum bisa memasuki kedalam aktivitas para petani. kegiatan yang selama ini dilakukan hanyalah ketika ada program dari dinas pertanian yang memberikan bantuan berupa bibit singkong, maupun penerimaan pupuk bersubsidi.

Pihak yang selanjutnya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat Desa Depok khususnya sektor pertanian yaitu adalah tengkulak, mereka mempunyai peranan besar dalam penjualan hasil panen masyarakat. para petani lebih memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjual hasil panen mereka pada para tengkulak karena mereka tidak perlu repot untuk menjual keluar desa.

C. Rendahnya Penguatan Pemerintah Terhadap Sektor Pertanian

Pemerintah merupakan pihak yang sangat berperan dalam kesejahteraan masyarakatnya. Pada permasalahan rendahnya pendapatan para petani dari sektor pertanian, peran pemerintah Desa Depok selama ini sangat rendah, dengan kata lain tidak ada penguatan yang dilakukan. Melihat beberapa periode kebelakang, ketika pemerintahan desa di bawah peran Sugeng Asmoro sangat tinggi. Menurut Slamet sebagai salah satu petani di Desa Depok, dia merasakan betul perbedaan pemerintahan desa pada saat ini.

Perbedaan program pemerintah pada era Sugeng Asmoro sangat bervariasi, mulai dari mengirimkan beberapa petani untuk mengikuti pelatihan penanaman coklat dan kelapa di Jember. Mendatangkan beberapa bantuan dari Dinas Pertanian melalui lembaga kelompok tani untuk keperluan pemberdayaan para petani, seperti traktor, mesin penumbuk, mesin penghalus pupuk kandang.

Rendahnya penguatan pada sektor pertanian ini, dapat dilihat dari bagaimana kondisi petani yang sedikit campur tangan dari pemerintah desa. Seperti yang terdapat pada diagram di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.2

Diagram Alur Perekonomian Petani.

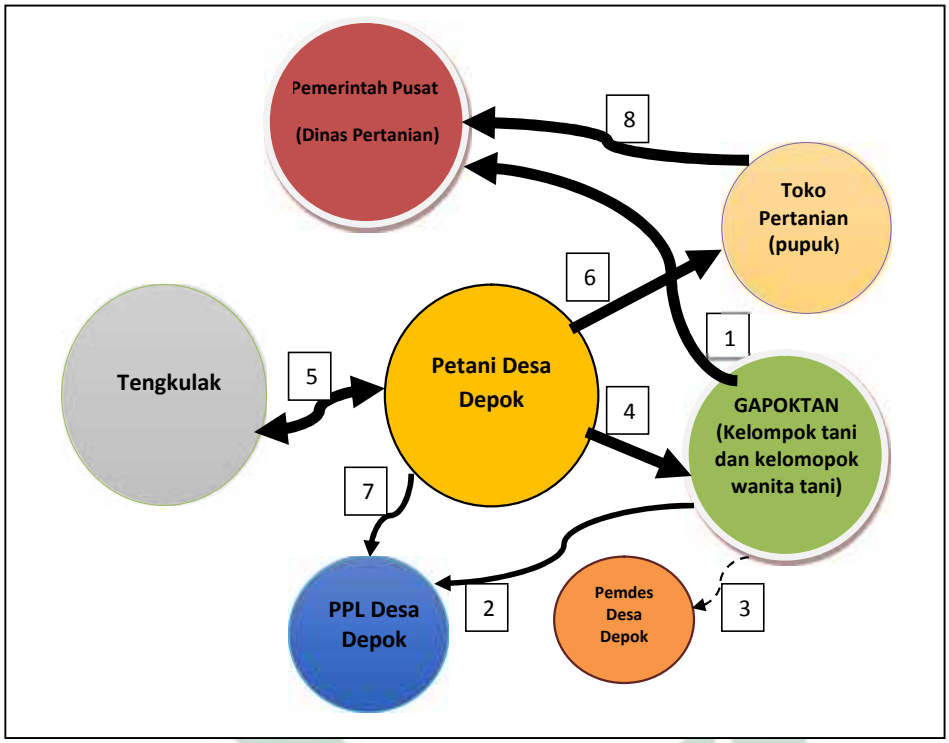

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa para petani di dalam pemenuhan sektor pertanian, mereka mengeluarkan biaya kepada pihak-pihak luar desa. Pemerintah Desa Depok terlihat tidak ada peran dalam sektor pertanian ini. Jika diuraikan, diagram alur di atas adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sumber Rejeki dengan Dinas Pertanian sangatlah kuat. Kondisi ini dihasilkan dari tingginya keperluan pupuk bersubsidi petani kepada pemerintah pusat.

2. Hubungan antara kelompok tani/ Gapoktan dengan pihak PPL Desa Depok tergolong sedang. Peran PPL yang seharusnya memberdayakan para petani Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Depok, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa PPL Desa Depok jarang melakukan program pemberdayaan. Hubungan yang terjadi, hanya dihasilkan dari program dari balai penyuluh kecamatan yang mengharuskan PPL untuk turba ke lapangan.

3. Hubungan kelompok tani dengan pemerintah desa terlihat sangat lemah. Hal ini disebabkan kelompok tani memerlukan peran pemerintah desa sebagai pihak yang memberikan persetujuan pada ketika akan ada kegiatan pelatihan, seperti kegiatan pendampingan ini. Namun jika melihat sebaliknya, pemerintah desa tidak ada peran untuk memberikan kegiatan-kegiatan sebagai penguatan pada para petani.

4. Hubungan para petani terhadap kelompok tani sangat besar. Jika melihat fakta di lapangan, para petani memang sangat memerlukan kelompok tani untuk bisa mendapatakan pupuk bersubsidi. Dan bisa melakukan simpan pinjam untuk keperluan pertanian mereka. hubungan ini yang membaut para petani semakin ketergantungan dengan pupuk kimia, karena mereka mendapatkan pupuk dengan harga terjangkau. Namun jika dilihat lebih jauh, ekonomi petani mengarah kepada pihak penyedia pupuk bersubsidi ini.

5. Hubungan petani dengan tengkulak tergolong sangat kuat, peran tengkulak dapat membantu petani menjual hasil pertanian mereka. namun disisi lain para petani merugi, dikarenakan harga yang diberikan oleh tengkulak sangat rendah.

6. Hubungan para petani dengan toko pertanian sebagai pihak yang menjual pupuk kimia sangat kuat. Ketika subsidi pupuk kimia dari pemerintah telah habis, para petani akan membeli pupuk kepada pihak-pihak luar yang menyediakan pupuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun harga yang ditawarkan lebih tinggi daripada Gapoktan Sumber rejeki, namun para petani tetap membelinya agar pertanian mereka tidak mengalami hasil panen yang rendah.

7. Hubungan petani dengan PPL Desa Depok tergolong sedang. Hal ini dikarenakan para petani membutuhkan pengetahuan tentang pertanian, sehingga mereka membutuhkan pengetahuan dari pihak yang berkompeten.

8. Hubungan toko pertanian sebagai jasa penyedia pupuk kimia dengan Dinas Pertanian ini sangat kuat. Karena untuk suplai pupuk kimia mereka membutuhkan Dinas Pertanian sebagai pihak yang menyuplai pupuk.

Dari beberapa hubungan yang terjadi antara petani dengan pihak pemerintah desa, dapat dilihat tergolong sedikit bahkan tidak ada. Rendahnya penguatan pemerintah pada sektor pertanin ini mengakibatkan para petani lebih memilih untuk merantau mencari tambahan penghasilan. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bertani dan beternak, masyarakat Desa Depok khususnya Dusun Banaran juga mempunyai kebiasaan untuk merantau keluar kota atau keluarg negeri untuk mencari penghasilan tambahan. Mereka bekerja menjadi tenaga kasar, seperti kuli bangunan, tukang gorong-gorong maupun bekerja di luar pulau. Mulai dari kepala keluarga (ayah) maupun anak laki-laki atau perempuan, mereka merantau demi mencukupi kebutuhan keluarga. Penghasilan dari merantau inilah yang mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga ketika menunggu masa panen, dan juga untuk pemenuhan kebutuhan pertanian mereka seperti pembelian pupuk kimia, pestisida

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun biaya untuk persiapan panen. Adapun peta persebaran keluarga merantau dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 5.5

Peta Persebaran Keluarga Merantau RT. 26

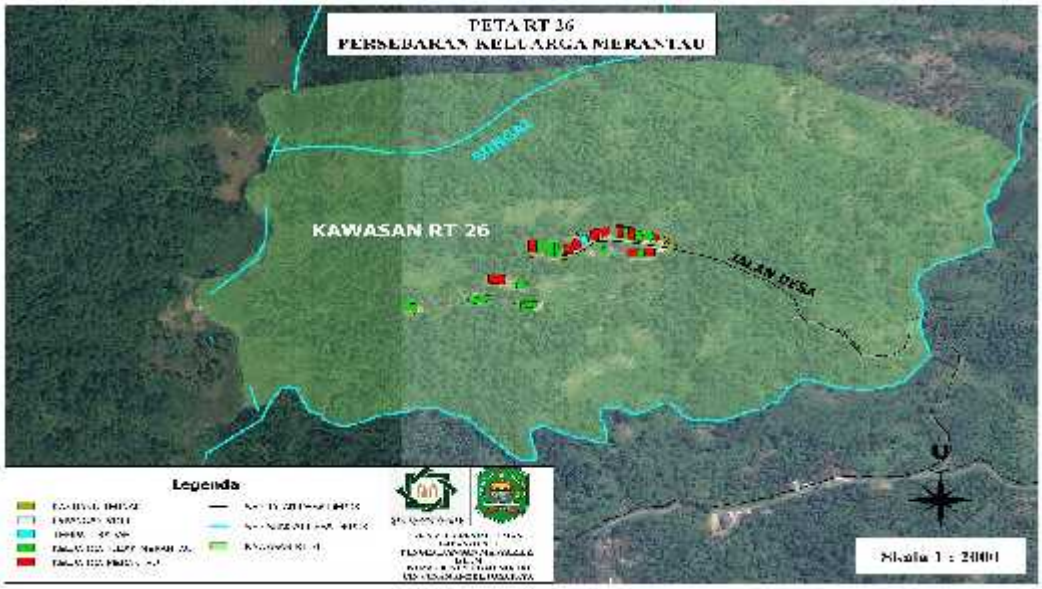

Sumber: diolah dari *Quantum Geography Information System*

Dari gambar di atas, rumah yang berwarna merah merupakan rumah yang salah satu anggota keluarganya melakukan kegiatan merantau. Pada RT 26 terdapat di 12 rumah warga yang anggota keluarganya merantau untuk bekerja, yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Sedangkan pada RT 27 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6

Peta Persebaran Keluarga Merantau RT. 27

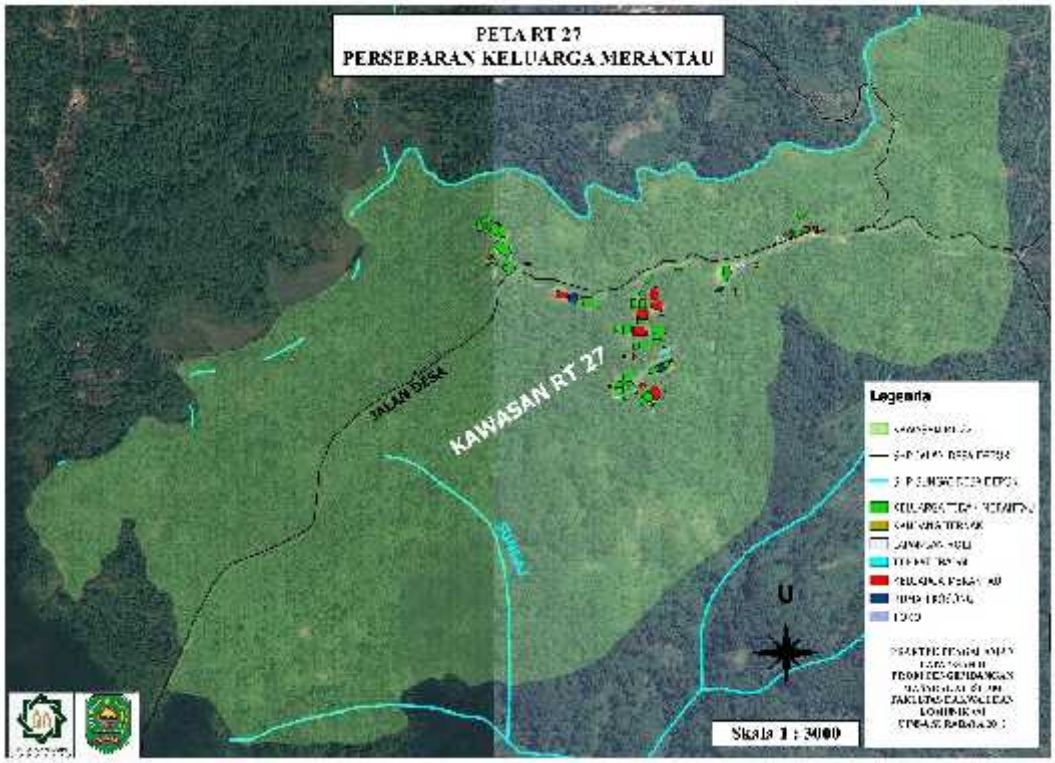

Sumber:*diolah dari Quantum Geography Information System*

Dari gambar peta persebaran keluarga yang merantau RT 27 terdapat 11 rumah yang terdiri dari anggota keluarganya merantau, terdapat 16 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Sebagian dari mereka masih mempunyai hubungan saudara, sehingga ketika ingin merantau mereka biasanya mencari informasi dari saudara mereka yang telah pernah melakukan kebiasaan ini. Adapun data nama anggota keluarga yang merantau dapat dilihat pada tabel dibawah ini:.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.9

Data Anggota Keluarga Merantau

No.	Nama	L / P	Umur	RT	Tempat Merantau
1.	Suprapto	L	40 th	26	Surabaya, Kuli bangunan
2.	Lani	L	32 th	26	Kalimantan, penambang emas
3.	Bambang Hermawan	L	27 th	26	Kalimantan, penambang emas
4.	Tumari	L	32 th	26	Kalimantan, penambang emas
5.	Raji	L	57 th	26	Kalimantan, penambang emas
6.	Nurkholis	L	52 th	26	Kalimantan, penambang emas
7.	Munita	L	30 th	26	Kalimantan, penambang emas
8.	Adi Faisol	L	32 th	26	Jember.
9.	Darmawan	L	58 tgh	26	Kalimantan, penambang emas
10.	Jaenal	L	43 th	26	Kalimantan, penambang emas
11.	Suroso	L	41 th	26	Kalimantan, penambang emas
12.	Muhroji	L	33 th	26	Kalimantan, penambang emas
13.	Hadi Susanto	L	32 th	26	Surabaya, kuli bangunan
14.	Nyamin	L	55 th	26	Surabaya, kuli bangunan
15.	Agus	L	28 th	26	Kalimantan, penambang emas
16.	Subroto	L	42 th	26	Kalimantan, penambang emas
17.	Purwanto	L	19 th	26	Kalimantan, penambang emas
18.	Misenan	L	35 th	26	Kalimantan, penambang emas
19.	Eli Ermawati	P	27 th	26	Malaysia
20.	Ahmad Riyanto	L	19 th	27	Kalimantan, penambang emas
21.	Binti	P	20 th	27	Malaysia
22.	Tri susuilo	L	21 th	27	Kalimantan, penambang emas
23.	Rusdiono	L	40 th	27	Riau
24.	Supriyadi	L	35 th	27	Kalimantan, penambang emas
25.	Sutrisno	L	31 th	27	Bali
26.	Heru septiawan	L	21 th	27	Tulungagung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27.	Sudarmaji	L	34 th	27	Malaysia
28.	Handoko	L	19 th	27	Kalimantan, penambang emas
29.	Pujianto	L	36 th	27	Kalimantan, penambang emas
30.	Budi Riyanto	L	34 th	27	Kalimantan, penambang emas
31.	Wanari	L	38 th	27	Kalimantan, penambang emas
32.	Suyanto	L	33 th	27	Kalimantan, penambang emas
33.	Suryadi	L	34 th	27	Kalimantan, penambang emas
34.	Hariyanti	P	27 th	27	Hongkong
35.	Suparno	L	39 th	27	Kalimantan, penambang emas

Sumber: *diolah dari hasil wawancara dengan keluarga Muyoto (41 th), pada tanggal 13 Januari 2017, pukul 10.45 di kediaman Muyoto*

Mayoritas dari kepala keluarga dan anak laki-laki yang melakukan merantau, sebagian besar mereka bekerja di Kalimantan untuk menambang emas. Kegiatan ini dilakukan menjelang pra panen singkong, namun sebagian dari mereka juga merantau ke luar negeri seperti Hongkong dan Malaysia. Kebiasaan ini sudah menjadi rutinitas kepala keluarga RT 26 dan 27, sedangkan untuk kegiatan kaum wanita mereka melakukan kegiatan disela-sela suami mereka merantau mereka juga melakukan kegiatan pengeringan hasil panen padi, agar dapat digunakan untuk persiapan konsumsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id